

**EKSPLORASI PENGALAMAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN
SOSIAL EMOSIONAL MELALUI METODE ROLE PLAY**

Dwiary Ratnasari¹, Yunita Sari², Nuhyal Ulia³

^{1,2,3} PPG Calon Guru Universitas Islam Sultan Agung Semarang

¹saridiratna@gmail.com, ²yunitasari@unissula.ac.id, ³nuhyalulia@unissula.ac.id

ABSTRACT

Social-emotional learning plays an important role in shaping students' interpersonal skills, especially prospective teachers in the Pendidikan Profesi Guru (PPG). One method that can be used to encourage a deeper understanding of the social-emotional aspect is role play. This study aims to explore the implementation of the role-play method in social-emotional learning and understand students' perceptions of its effectiveness. This study uses a qualitative approach with data collection methods through questionnaires, interviews, and observations. The subjects of the study were PPG students who had participated in social-emotional learning with the role-play method. Data analysis was carried out in three stages, namely: (1) data reduction by sorting and selecting important information; (2) data presentation by organizing and interpreting findings; and (3) drawing conclusions through a verification process. Then the data was checked using data validity techniques in the form of triangulation techniques consisting of source triangulation and time techniques. The results of the study showed that the role-play method provided a deeper learning experience for students, increasing empathy, communication skills, and the ability to understand and manage emotions. However, several obstacles found included students' readiness in role-playing and time constraints in implementing this method in class. Therefore, supporting strategies are needed, such as more intensive guidance from lecturers and more effective time management in learning. This study provides insight for educators in optimizing the role-play method as a more effective social-emotional learning strategy for PPG students.

Keywords: Role Play, Social Emotional Learning, PPG Students

ABSTRAK

Pembelajaran sosial emosional memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan interpersonal mahasiswa, khususnya calon guru dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek sosial emosional adalah role play. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode role play dalam pembelajaran sosial emosional serta memahami persepsi mahasiswa terhadap efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa PPG yang telah mengikuti pembelajaran sosial emosional dengan metode role play. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilah dan menyeleksi informasi penting; (2) penyajian data dengan mengorganisasikan serta menginterpretasikan temuan; dan (3) penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi kemudian data diperiksa dengan menggunakan Teknik keabsahan data berupa teknik triangulasi

yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode role play memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi mahasiswa, meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, serta kemampuan dalam memahami dan mengelola emosi. Namun, beberapa kendala yang ditemukan meliputi kesiapan mahasiswa dalam bermain peran dan keterbatasan waktu dalam penerapan metode ini di kelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendukung seperti bimbingan yang lebih intensif dari dosen serta pengelolaan waktu yang lebih efektif dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik dalam mengoptimalkan metode role play sebagai strategi pembelajaran sosial emosional yang lebih efektif bagi mahasiswa PPG.

Kata Kunci: Role Play, Pembelajaran Sosial Emosional, Mahasiswa PPG

A. Pendahuluan

Pembelajaran sosial emosional memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan interpersonal mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan akademik maupun profesional. Namun, kenyataannya, banyak mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, berempati, dan berkomunikasi secara efektif dalam interaksi sosial. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi cenderung lebih berfokus pada aspek kognitif dibandingkan dengan pengembangan keterampilan sosial emosional.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial-emosional peserta didik. Pembelajaran sosial

emosional (Social-Emotional Learning/SEL) menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan karena membantu individu dalam memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan yang positif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Dalyono. 2012). Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan sosial-emosional yang baik untuk menghadapi berbagai tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam mengelola emosi, berempati, dan berkomunikasi secara efektif, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan metode role play dalam pembelajaran sosial emosional. Muhibbin (2012) mengungkapkan

metode ini memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai situasi sosial, memahami perspektif orang lain, serta mengembangkan empati dan keterampilan interpersonal. Dengan memainkan peran dalam berbagai skenario, mahasiswa dapat mengalami langsung bagaimana menghadapi konflik, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Hasil penelitian di SD Negeri Bugangan 03 Semarang yang dilakukan oleh Ramdhani (2024) menunjukkan bahwa metode role play efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa, termasuk dalam hal interaksi, empati, dan kepercayaan diri. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian yang dilakukan oleh Duha (2018) di Kelompok Bermain Fransiskus Xaverius 78, Salatiga, menunjukkan bahwa metode role playing secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 3-4 tahun. Setelah diterapkan, anak-anak menjadi lebih mampu mengekspresikan emosi mereka, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menunjukkan peningkatan

dalam keterampilan kerja sama dan empati. Selain itu, metode ini juga membantu anak lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman melalui role play dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perkembangan sosial emosional sejak usia dini, yang nantinya dapat berkontribusi pada keterampilan sosial mereka di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian lain yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas yang dilakukan oleh Amirza (2024) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Siswa Melalui Model Pembelajaran Role Playing Siswa Kelas X-7 di SMAN 13 Medan menunjukkan bahwa penerapan model role playing efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa. Siswa menjadi lebih mampu mengekspresikan emosi, berempati, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Peningkatan ini terlihat dari perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa metode role playing dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk

mengembangkan keterampilan sosial emosional siswa di tingkat sekolah menengah.

Temuan ini memperkuat solusi yang diusulkan dalam penelitian ini, yaitu pentingnya penggunaan metode role play dalam pembelajaran sosial emosional di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat perguruan tinggi. Jika metode ini telah terbukti berhasil dalam membentuk keterampilan sosial emosional siswa sekolah usia dini, sekolah dasar dan sekolah menengah maka pendekatan serupa dapat diadaptasi untuk mahasiswa guna membantu mereka lebih memahami dan mengelola emosi dalam berbagai situasi sosial. Dengan mengintegrasikan metode role play ke dalam pembelajaran, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi secara efektif, tetapi juga dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang akan berguna dalam kehidupan akademik dan profesional mereka.

Selain itu, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional ke dalam kurikulum, baik melalui mata kuliah khusus maupun sebagai bagian dari kegiatan akademik dan non-akademik.

Pendekatan reflektif, seperti diskusi kelompok dan evaluasi diri setelah sesi role play, juga dapat membantu mahasiswa memahami dan mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan lebih baik. Dengan menerapkan solusi ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan sosial di dunia akademik dan profesional, serta meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran sosial emosional melalui metode role play. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana metode ini memengaruhi pemahaman, keterampilan sosial-emosional, serta pengalaman pribadi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas role play dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional mahasiswa serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi eksploratif untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran sosial emosional melalui metode role play. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa serta bagaimana mereka memaknai proses pembelajaran yang dialami (Ekawarna. 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa PPG yang telah mengikuti pembelajaran sosial emosional dengan metode role play. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilah dan menyeleksi informasi penting; (2) penyajian data dengan mengorganisasikan serta menginterpretasikan temuan; dan (3) penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana mahasiswa berpartisipasi dalam role play serta bagaimana interaksi sosial dan emosional mereka berkembang

selama proses pembelajaran berlangsung.

Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Saya memahami konsep dasar pembelajaran	Saya mengetahui manfaat pembelajaran sos	Pembelajaran sosia
Dwiary Ratnasari	Perempuan	Setuju	Sangat setuju, Setuju	Sangat setuju
Frika Fatekhatul Khakim	Perempuan	Setuju	Sangat setuju	Sangat setuju
Fitri Setyowati	Perempuan	Setuju	Setuju	Setuju
Aqil Syah Mustofa	Laki - laki	Sangat setuju	Sangat setuju	Sangat setuju
Khairu Nisa Awalayah	Perempuan	Setuju	Setuju	Sangat setuju
Muhammad aji abdul kh	Laki - laki	Setuju	Setuju	Setuju
Dellia Putri Antono	Perempuan	Sangat setuju	Sangat setuju	Sangat setuju
Latifatun Nadya	Perempuan	Sangat setuju	Sangat setuju	Sangat setuju
Salba Uliyah Ulfyana	Perempuan	Sangat setuju	Sangat setuju	Sangat setuju
S. Angga Widyatama	Laki - laki	Sangat setuju	Sangat setuju	Sangat setuju

Gambar 1. Hasil Angket Eksplorasi Pengalaman Metode Role Play pada Mahasiswa

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik, di mana data yang diperoleh dikodekan dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang muncul. Proses ini dilakukan secara induktif untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman mahasiswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta refleksi mahasiswa terhadap pengalaman mereka dalam pembelajaran sosial emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode role play dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif di lingkungan pendidikan tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode role play dalam pembelajaran sosial emosional memberikan pengalaman yang beragam bagi mahasiswa. Secara umum, mahasiswa merasakan bahwa metode ini membantu mereka dalam memahami dan mengelola emosi, meningkatkan empati, serta memperbaiki keterampilan komunikasi interpersonal. Berdasarkan analisis tematik yang dilakukan, terdapat beberapa temuan utama yang muncul dari wawancara dan observasi, yaitu peningkatan kesadaran emosional, penguatan keterampilan sosial, serta tantangan dalam penerapan metode role play.

Tabel 1. Hasil Pembelajaran Sosial Emosional dengan Metode Role Play

Aspek	Deskripsi
Peningkatan Kesadaran Emosional	Role play membantu mahasiswa mengenali

	dan mengelola emosi serta memahami respons orang lain dalam berbagai situasi sosial.
Penguatan Keterampilan Sosial	Role play meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati, serta membangun kepercayaan diri dalam berbicara dan bernegosiasi.

Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa role play membantu mereka mengenali dan mengelola emosi dengan lebih baik (Djabidi, F. 2016). Dengan memainkan berbagai peran dalam skenario sosial tertentu, mereka dapat memahami bagaimana perasaan mereka sendiri serta bagaimana orang lain merespons suatu situasi. Mahasiswa juga menyatakan bahwa

pengalaman ini memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai cara dalam menghadapi situasi emosional yang kompleks.

Selain meningkatkan kesadaran emosional, metode role play juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa, terutama dalam hal komunikasi, kerja sama, dan empati. Mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat, bernegosiasi, serta memahami perspektif orang lain. Dalam beberapa kasus, mahasiswa yang awalnya kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum merasa lebih nyaman setelah mengikuti sesi role play (Dimiyati dan Mudjiono. 2013).

Meskipun memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan metode role play. Beberapa mahasiswa merasa canggung atau kurang nyaman saat harus memerankan karakter yang tidak sesuai dengan kepribadian mereka. Selain itu, keterlibatan aktif dari semua peserta tidak selalu merata, di mana beberapa mahasiswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam diskusi setelah sesi role play selesai. Faktor lain yang menjadi kendala adalah keterbatasan

waktu dalam pelaksanaan role play, sehingga eksplorasi terhadap skenario tertentu menjadi kurang optimal.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas metode role play dalam pembelajaran sosial emosional. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, serta pemahaman terhadap dinamika sosial yang kompleks. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia pendidikan, pelayanan kesehatan, dan lingkungan kerja. Dengan menggunakan metode ini, individu dapat belajar bagaimana menyampaikan pesan secara efektif, mendengarkan dengan aktif, dan merespons dengan tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Hal ini tidak hanya membantu dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih baik, tetapi juga dalam menyelesaikan konflik dan mencapai tujuan bersama (Gunawan, I. 2019).

Empati, sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain, juga dapat ditingkatkan melalui metode ini.

Penelitian menunjukkan bahwa praktik yang melibatkan simulasi atau role-playing, misalnya, dapat membantu individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan melihat situasi dari perspektif yang berbeda. Hal ini sangat berguna dalam konteks pelayanan kesehatan, di mana tenaga medis perlu memahami perasaan dan kebutuhan pasien untuk memberikan perawatan yang holistik dan manusiawi.

Selain itu, metode ini juga efektif dalam meningkatkan pemahaman terhadap dinamika sosial yang kompleks. Dinamika sosial seringkali melibatkan interaksi antara berbagai faktor, seperti budaya, norma, kekuasaan, dan hubungan antarindividu. Dengan menggunakan metode yang mendorong partisipasi aktif dan refleksi, individu dapat lebih memahami bagaimana faktor-faktor ini saling memengaruhi dan membentuk perilaku serta hubungan sosial. Pemahaman ini sangat penting dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks, seperti isu kesetaraan, inklusi, dan keberagaman (Hamalik, Oemar. 2008).

Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa metode ini dapat diterapkan dalam berbagai

setting, mulai dari ruang kelas hingga pelatihan profesional. Dalam konteks pendidikan, misalnya, metode ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kesuksesan akademik dan kehidupan sehari-hari. Di lingkungan kerja, metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan kerja tim, kepemimpinan, dan kemampuan manajemen konflik.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa metode ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan pemahaman terhadap dinamika sosial yang kompleks. Dengan terus mengembangkan dan menerapkan metode ini dalam berbagai konteks, kita dapat menciptakan individu dan masyarakat yang lebih memahami, peduli, dan mampu menghadapi tantangan sosial dengan cara yang efektif dan berkelanjutan.. Dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami situasi sosial secara langsung, role play memungkinkan mereka untuk lebih memahami bagaimana merespons berbagai tantangan emosional dan

interpersonal dalam kehidupan sehari-hari (Hamzah B. Uno. 2008).

Selain itu, role play terbukti membantu dalam membangun rasa percaya diri dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa yang terlibat dalam skenario bermain peran sering kali dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk membuat keputusan cepat, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Skenario bermain peran ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan mendekati kondisi nyata, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan kritis dan praktis yang diperlukan dalam dunia profesional. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang dinamis dan penuh tekanan (Hartono,dkk. 2009).

Kemampuan untuk membuat keputusan cepat sangat penting dalam banyak bidang, termasuk bisnis, kesehatan, dan pendidikan. Dalam skenario bermain peran, mahasiswa dilatih untuk mengumpulkan informasi,

menganalisis situasi, dan mengambil tindakan yang tepat dalam waktu yang terbatas. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan kepercayaan diri dan ketahanan dalam menghadapi tantangan yang memerlukan respons cepat. Selain itu, mahasiswa juga belajar untuk mengevaluasi konsekuensi dari keputusan yang mereka buat, sehingga mereka dapat memahami pentingnya pertimbangan yang matang meskipun dalam situasi yang mendesak (Kompri. 2018).

Mempertimbangkan berbagai perspektif adalah aspek lain yang ditekankan dalam skenario bermain peran. Mahasiswa diajak untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, baik dari rekan tim, lawan, atau pihak ketiga yang terlibat dalam skenario. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan empati, tetapi juga membantu mahasiswa untuk memahami kompleksitas situasi dan menemukan solusi yang lebih inklusif dan efektif. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, mahasiswa dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berwawasan luas dalam menyelesaikan masalah (Rahmat, P. S. 2018).

Selain itu, skenario bermain peran juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Mereka diajak untuk mengeksplorasi berbagai alternatif dan mengevaluasi kelebihan serta kekurangan dari setiap opsi. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan problem-solving, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berpikir di luar kotak dan mengembangkan solusi yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya.

Secara keseluruhan, skenario bermain peran memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa dengan menciptakan situasi yang menantang dan mendekati kondisi nyata. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga soft skills seperti komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan. Dengan terus melibatkan mahasiswa dalam skenario bermain peran, institusi pendidikan dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia profesional dengan lebih siap dan percaya diri.. Hal ini sejalan dengan konsep experiential learning, di mana pembelajaran terjadi melalui

pengalaman langsung, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih mendalam dan aplikatif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Sardiman. 2001).

Namun, meskipun efektivitas metode ini telah diakui, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif peserta, kesiapan instruktur dalam merancang skenario yang relevan, serta suasana belajar yang mendukung sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif dalam menerapkan role play agar dapat mengakomodasi berbagai karakteristik mahasiswa.

Dengan mempertimbangkan temuan-temuan ini, penelitian selanjutnya dapat berfokus pada pengembangan strategi yang lebih efektif dalam menerapkan role play dalam pembelajaran sosial emosional. Misalnya, mengkombinasikan role play dengan metode refleksi mendalam atau diskusi kelompok setelah sesi berlangsung untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya berpartisipasi secara aktif, tetapi juga mampu mengevaluasi dan

menginternalisasi pembelajaran yang mereka dapatkan. Hal ini akan semakin memperkuat manfaat dari metode role play dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik (Soemanto, Wasty. 2006).

Metode ini terbukti dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual dibandingkan dengan metode konvensional. Namun, untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, diperlukan strategi tambahan, seperti memberikan waktu yang lebih fleksibel dalam pelaksanaan role play, memastikan pembagian peran yang sesuai dengan tingkat kenyamanan mahasiswa, serta memberikan panduan yang lebih jelas sebelum sesi role play dimulai (Parwati, Ni Nyoman, dkk. 2018).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa role play merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional mahasiswa. Dengan perencanaan yang matang dan strategi yang tepat, metode ini dapat diterapkan secara

lebih optimal dalam berbagai konteks pembelajaran di perguruan tinggi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa metode role play dalam pembelajaran sosial emosional memberikan dampak positif bagi mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran emosional, keterampilan sosial, serta pemahaman terhadap perspektif orang lain. Mahasiswa yang mengikuti metode ini merasakan manfaat dalam hal pengelolaan emosi, empati, serta komunikasi interpersonal yang lebih efektif.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan metode role play, seperti rasa canggung, kurangnya keterlibatan aktif dari sebagian mahasiswa, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih baik dalam perencanaan dan pelaksanaan role play agar manfaatnya dapat lebih optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa role play merupakan metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif dalam pengembangan keterampilan sosial

emosional mahasiswa. Implementasi metode ini di lingkungan pendidikan tinggi dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membentuk mahasiswa yang lebih siap menghadapi tantangan sosial dan emosional di dunia akademik maupun profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Djabidi, F. 2016. Manajemen Pengelolaan Kelas. Malang: Madani.
- Ekawarna. 2013. Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi). Jakarta: Press Group
- Gunawan, I. 2019. Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi. Depok: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar. 2008. Perencanaan Pengajaran Suatu Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno. 2008. Model Pembelajaran (menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif), Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono,dkk. 2009. PAIKEM”(Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Kompri. 2018. Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parwati, Ni Nyoman, Dkk. 2018. Belajar dan Pembelajaran. Depok: Rajawali Pers
- Rahmat, P. S. 2018. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saefuddin. A. 2014. Pembelajaran Efektif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2001. Interaksi dan Sikap Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Personal
- Soemanto, Wasty. 2006. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2012. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Wali.